

## Rasio Likuiditas dan NPL Terhadap Rasio Kecukupan Modal Setelah Implementasi Basel III

Yordian Alvionita Putri<sup>1</sup>, MM Nanny Dewi Tanzil<sup>2</sup>, Prima Yusi Sari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjajaran

[yordianalv@gmail.com](mailto:yordianalv@gmail.com)

### Abstract

*The ability of banks to find sources of funds to finance their activities is illustrated by the capital adequacy ratio (CAR). In principle, Basel III policy has the aim of increasing the ability of the banking sector to absorb potential risk of losses. The greater the CAR value then describes the ability of banks to absorb large risks. The application of risk management is needed to be able to overcome or manage the risks that are always present in banking activities including risk-based internal supervision and adequate credit management, so that banks can avoid losses which will eventually erode bank capital. This study was aimed at knowing how the influence of liquidity and non-performing loan ratios on capital adequacy ratios after the implementation of Basel III in Indonesia with the research period during 2013-2017 on the object of research, conventional commercial banks. With a sample of 1040 observations divided into 52 banks in 20 quarters (5 years). The result of this study is that the liquidity ratio proxied by the net stable funding ratio (NSFR) has a positive and significant effect on the capital adequacy ratio and non-performing loans which are proxied by npl\_gross which have a negative and significant effect on the capital adequacy ratio.*

Keywords: Capital Adequacy Ratio (CAR), Leverage, Non-Performing Loans, Basel III.

### Pendahuluan

Dalam mencapai perkembangan dan pertumbuhan perekonomian di Indonesia, dibutuhkan peranan perbankan sebagai institusi pendukung perekonomian tersebut. Bank adalah sebuah lembaga yang melakukan aktivitas menghimpun dana dari pihak yang memiliki dana lebih (*surplus spending unit*) dan menyalurkan kembali kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) yang akan menyejahterakan masyarakat banyak (Taswan, 2008, hal 5). Di dalam Undang-undang, bank memiliki 3 (tiga) fungsi pokok yaitu, menerima penyimpanan dana, menyalurkan dana, dan melakukan jasa keuangan lainnya (Undang-undang Perbankan No. 10, 1998). Berdasarkan definisi dan fungsi tersebut maka dapat dikatakan bahwa bank adalah salah satu institusi keuangan yang menjalankan fungsi intermedias atas dana yang diterima oleh nasabah.

Kinerja individual bank maupun sistem perbankan tercermin dari perilaku bank dalam mengelola aset sebagai sisi penggunaan dana dan liabilitas sebagai sisi sumber dana. Secara ringkas dapat dijelaskan, neraca bank terbagi dalam 2 bagian yaitu posisi aset dan posisi liabilitas. Dari sumber dan penggunaan dana biasanya terjadi perbedaan atau selisih (gap). Jika sumber dana lebih besar daripada penggunaan dana maka disebut positif gap. Sebaliknya, jika sumber dana lebih kecil dari penggunaan dana disebut negatif gap. Apabila sumber dana dan penggunaan dana memiliki jumlah yang sama maka disebut zero gap.

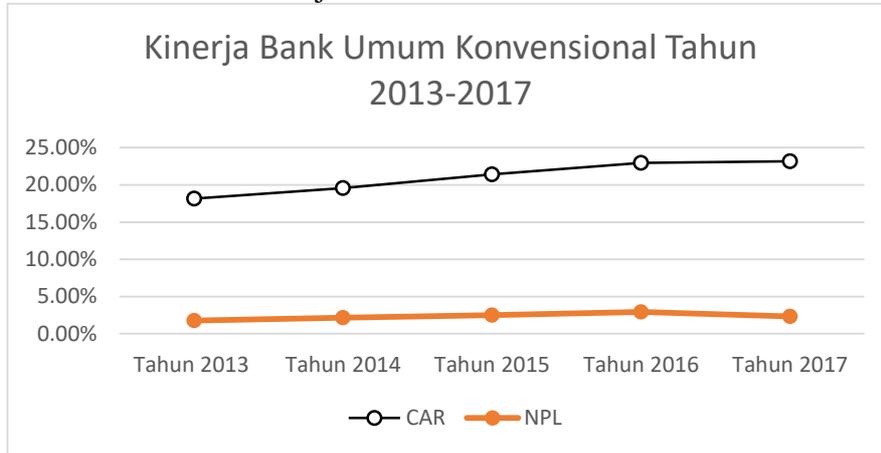
Pengelolaan aset dan liabilitas memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan/bank dengan likuiditas yang cukup, modal yang mencukupi, serta risiko yang rendah. Oleh karena itu, untuk mencapai kondisi dimana aset dapat menghasilkan pendapatan yang besar daripada biaya yang dikeluarkan perlu pengelolaan gap yang baik agar menjaga net income dalam tingkatan tertentu dan dapat ditingkatkan. Dengan demikian, bank akan menyalurkan kredit agar mencapai hal tersebut dengan mengoptimalkan portofolio kredit sesuai dengan batas maksimum per sektor dan kecukupan modal.

Dalam aktivitas perbankan, kredit merupakan aktivitas yang dominan karena porsi pendapatan bank terbesar berasal dari aktivitas kredit. Sehingga, bank harus memiliki rasio

pendanaan yang stabil (*net stable funding ratio*) yang cukup untuk mendanai kredit. Sedangkan, porsi sumber dana bank terbesar berasal dari dana pihak ketiga (DPK). Sumber dana tersebut akan digunakan oleh bank untuk membiayai aktivitas operasionalnya serta menyalurkan kredit.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mencoba melihat fenomena mengenai CAR dan NPL pada periode penerapan Basel III (2013-2017).

Grafik Kinerja Bank Umum Tahun 2013-2017



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, Data Diolah.

Pada grafik diatas, terlihat CAR dan NPL di Indonesia khususnya pada periode penerapan Basel III (2013-2017). Permasalahan dalam likuiditas salah satunya adalah bank perlu mengelola aset dan liabilitasnya, dimana bank wajib memenuhi kewajibannya kepada nasabah setiap ada penarikan simpanan serta bank juga harus menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan (komitmen kredit). Selain itu, adanya kebijakan kenaikan suku bunga dari Bank Indonesia menjadikan bank harus cermat dalam melakukan pengelolaan aset dan likuiditasnya. Likuiditas yang rendah diakibatkan oleh pemberian kredit yang tinggi, begitu pula sebaliknya, likuiditas yang tinggi diakibatkan oleh pemberian kredit yang rendah. Pada periode penerapan Basel III, likuiditas tidak selonggar bahkan cenderung semakin ketat jika dibandingkan dengan periode sebelum penerapan Basel III.

Namun demikian pada grafik diatas dapat dilihat pula , *non-performing loan* (NPL) pada periode penerapan Basel III tetap terjaga dibawah 5% yaitu angka dibawah batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. NPL dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya diakibatkan oleh pertumbuhan kredit baru yang masih rendah. Kehati-hatian bank dalam menyalurkan kredit membuat pertumbuhan menjadi tertahan.

Fenomena tersebut diatas menggambarkan kondisi yang kurang menggembirakan, bahkan jika tidak dikelola dan diawasi dengan baik maka tidak menutup kemungkinan terdapat potensi sebuah bank mengalami kegagalan. Dampak yang ditimbulkan dari kegagalan tersebut dapat meluas memengaruhi nasabah dan bank lain yang mempunyai hubungan dengan bank tersebut dalam hal penyimpanan dana atau menginvestasikan dananya di bank tersebut. Selain itu, kegagalan yang dialami suatu bank akan menciptakan efek domino atau berdampak pada bank lainnya secara domestik maupun pasar internasional (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Risiko kegagalan yang terjadi pada suatu bank menimbulkan kerugian apabila tidak terdeteksi atau tidak dikelola dengan baik.

Penerapan manajemen risiko di bank merupakan salah satu cara agar bank dapat mengatasi atau mengelola risiko yang selalu ada dalam aktivitas perbankan termasuk pengawasan internal berbasis risiko dan pengawasan kredit secara memadai, sehingga bank dapat terhindar dari kerugian yang pada akhirnya menggerus modal bank tersebut. Pengawasan bank oleh regulator dilakukan dengan tujuan untuk meminimalkan kemungkinan kegagalan

bank (Prowse, 1995). Dalam melaksanakan tugas pengawasan bank, saat ini regulator atau Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan melaksanakan sistem pengawasannya dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pengawasan berdasarkan kepatuhan (*compliance-based supervision*) dan pengawasan berdasarkan risiko (*risk-based supervision*).

Risk-based supervision merupakan pengawasan yang berorientasi ke depan (*forward looking*). Dengan menggunakan pendekatan ini suatu bank difokuskan pada risiko-risiko yang melekat (*inherent risk*) pada aktivitas fungsional bank serta sistem pengendalian risiko (*risk control system*). Melalui pendekatan ini akan lebih memungkinkan otoritas pengawasan bank untuk proaktif dalam melakukan pencegahan terhadap permasalahan yang potensial timbul di bank. Dalam pengawasan berdasarkan risiko inilah terdapat aturan-aturan perbankan seperti kebijakan Basel yang tidak lepas dari perkembangan Basel I, II, dan III yang diterapkan di lembaga perbankan di dunia.

Kebijakan Basel (*Basel Framework*) pada dasarnya merupakan kerangka kecukupan modal yang dikenal dengan *Basel Capital Accord*. Pada awal diperkenalkan Basel I mensyaratkan kecukupan modal bank hanya memperhitungkan risiko kredit. Dasar perhitungan kecukupan modal tersebut adalah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dan rasio kecukupan modal (CAR). Selanjutnya, dengan semakin berkembangnya risiko maka Basel I disempurnakan menjadi Basel II yang menetapkan 3 pilar, yaitu kecukupan modal minimum, proses review oleh pengawas, dan disiplin pasar untuk meningkatkan keterbukaan informasi. Terakhir, karena Basel II masih perlu penyempurnaan lagi maka disempurnakan lagi dengan Basel III sehingga sistem 3 pilar tersebut tetap berlaku ditambah sejumlah peraturan baru untuk menghadapi kondisi krisis antara lain harus ada penyangga cadangan modal dan pengaturan likuiditas bank.

Bank pada umumnya cenderung menggunakan dana dari pihak ketiga dalam mendanai pinjaman kredit yang mereka berikan sehingga bank harus memiliki rasio likuiditas yang cukup. Komite Basel menyarankan untuk menentukan ukuran yang lebih akurat dari likuiditas bank. Implementasi rasio pendanaan bersih yang stabil (NSFR) dimaksudkan untuk mendorong bank dalam mempertahankan profil pendanaan yang stabil dalam kaitannya dengan komposisi aset mereka dan kegiatan di luar neraca. Tujuan utamanya adalah mengurangi kemungkinan gangguan terhadap sumber pendanaan bank yang cenderung mengikis posisi likuiditasnya dengan cara yang akan meningkatkan risiko kegagalannya dan berpotensi mengarah ke stres sistemik yang lebih luas. Secara teoritis semakin besar rasio likuiditas di perbankan maka semakin besar pula bank tersebut memiliki dana yang digunakan untuk memenuhi kewajiban bank tersebut (Fama, 2013). NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Komang Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, dimana semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Kredit macet membuat berkurangnya pendapatan yang akan diterima oleh bank sehingga bank akan menggunakan modal yang ada untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin sering terjadi kemacetan maka modal bank lama kelamaan akan terkikis dan habis. Semakin tinggi NPL, maka semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan CAR. Berikut adalah hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

***H<sub>1</sub>: NSFR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR***

***H<sub>2</sub>: NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR***

**Metode Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar dalam Bank Indonesia serta memiliki publikasi laporan keuangan di database Bank Indonesia dan OJK. Sedangkan sampel yang digunakan adalah bank yang memiliki publikasi laporan keuangan triwulanan secara lengkap mulai tahun 2013 triwulan 1 sampai dengan tahun 2017 triwulan 4. Berikut ini adalah karakteristik bank yang menjadi sampel penelitian:

1. Bank Umum Konvensional di Indonesia yang terdiri dari Bank Umum Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Non-Devisa, Bank Umum Campuran dan Bank Asing.
2. Bank yang terdaftar dalam Direktorat Perbankan Indonesia dan memiliki laporan publikasi keuangan triwulan di otoritas jasa keuangan dalam periode 2013-2017.
3. Tidak pernah melakukan *corporate action* atau merger (akuisisi) dan tidak berpindah posisi dalam klasifikasi Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU).

Rasio kecukupan modal pada penelitian ini diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio*. Bank Indonesia (2003) menetapkan kewajiban penyediaan modal minimum yang harus dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang menurut risiko sebesar 8%. Data CAR dan CAR tier 1 diperoleh dari laporan keuangan bank selama periode penelitian. Rumus pengukuran CAR yang sesuai dengan penelitian Maulana Yasnur (2017) adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan sebagai ukuran likuiditas adalah nonrequired stable funding (*nrsf\_ta*) berdasarkan Basel III yaitu sejumlah aset tertentu yang dapat dicairkan melalui penjualan atau penjaminan dalam waktu tertentu selama periode satu tahun (Roulet, 2017). Begitu pula variabel dana stabil yang tersedia per total aset (*aasf\_ta*) yang berarti sejumlah modal institusional, pendanaan dari pasar, dan tabungan berjangka yang memiliki jatuh tempo satu tahun atau lebih serta sekian persen dari giro (*demand deposits*) pada bank yang diasumsikan stabil (memiliki jatuh tempo kurang dari satu tahun namun diperkirakan tidak dicairkan oleh nasabah) untuk dijadikan ukuran likuiditas bank. Data variabel ini didapat dari membobotkan beberapa *item* neraca bank, berikut perhitungannya:

**Tabel Perhitungan variabel nonrequired stable funding dan available stable funding pada neraca (Balance sheet) Bank**

Variabel Non required stable funding		Variabel Available stable funding	
Akun pada neraca	Bobot	Akun pada neraca	Bobot
Kas dan setara kas	1	Dana pihak ketiga (tabungan dan giro)	0.7
Marketable Securities	1	Deposito berjangka	1
Aset derivatif	0.1	Pinjaman jangka panjang	1
Kredit konsumsi	0.25	Kewajiban lain-lain	1
		Total Equity	1

Sumber: diolah dari Roulet (2017).

Rasio *Non-Performing Loan* merupakan tingkat kolektibilitas kredit yang dianggap bermasalah yang masuk dalam kriteria kurang lancar, diragukan dan macet, jumlah kredit bermasalah tersebut lalu dibandingkan dengan total

kredit yang disalurkan. Dalam Hasan Sakti Siregar (2007) dinyatakan bahwa adanya NPL ini perlu diperhatikan oleh bank dalam menyalurkan kreditnya, karena penambahan kredit tanpa disertai analisis yang baik maka akan meningkatkan kredit bermasalah.

NPL ini ada dua macam, yaitu NPL *gross* dan NPL *net*. NPL *gross* adalah NPL yang membandingkan jumlah kredit berstatus *kurang lancar*, *diragukan*, dan *macet* yang disatukan, dengan total kredit yang disalurkan. Rumus pengukuran NPL yang sesuai dengan penelitian Berrospide dan Edge (2010) dan Roulet (2017) adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Penelitian ini menggunakan metode data panel sebagai metode untuk mengolah data. Model ini dipilih berdasarkan bentuk data yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari data individu-individu sampel (*cross-section*) dalam runtut waktu tertentu (*time series*), dimana data panel merupakan penyatuan dari kedua jenis data tersebut. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi data panel. Data diolah menggunakan software STATA 12. Terdapat tiga metode estimasi panel yang dapat digunakan, yaitu *pooled least square* (PLS), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM). *Pooled Least Square* merupakan metode yang menggabungkan data *cross section* dan *time series* sehingga mendapatkan data berbentuk *pool*, metode ini merupakan metode data panel yang paling sederhana dibandingkan dengan metode lainnya. *Fixed effect model* memiliki asumsi yang menghasilkan koefisien slope yang konstan dengan intercept antar waktu yang sama, namun tiap unit *cross section* memiliki intercept yang berbeda-beda. *Random effect model* atau biasa disebut dengan model komponen error merupakan metode estimasi yang mengasumsikan koefisien konstanta dan intercept berbeda antar individu dan antar waktu serta mengasumsikan parameter tersebut sebagai fungsi rerata yang dimasukan kedalam error. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$CAR_{i,t} = \alpha + \beta_1 \cdot NSRAF\_TA_{i,t-1} + \beta_2 \cdot AASF\_TA_{i,t-1} + \beta_3 \cdot NPL_{i,t-1} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$CAR_{i,t-1}$  :Rasio kecukupan modal bank  $i$  pada periode  $t-1$ .

$NSRAF\_TA_{i,t-1}$  :Rasio dana stabil yang tidak disyaratkan per total aset bank  $i$  pada periode  $t-1$ .

$AASF\_TA_{i,t-1}$  :Rasio dana stabil yang tersedia per total aset bank  $i$  pada periode  $t-1$ .

$NPL_{i,t-1}$  :*Non-performing loan* per total kredit yang diberikan bank  $i$  pada periode  $t-1$ .

## Hasil Dan Pembahasan

**Tabel Hasil Pengolahan Uji Chow**

Prob > F	Kesimpulan
0,0000	Fixed Effect

Dari tabel diatas, hasil probabilitas F mendapatkan hasil  $0,0000 < 0,05$  maka hasil uji chow memilih model fixed effect yang akan dilanjutkan dengan menggunakan uji hausman, sebagai berikut:

**Tabel Hasil Pengolahan Uji Hausman**

Prob > Chi2	Kesimpulan
0,0000	Fixed Effect

Dari tabel diatas, hasil probabilitas Chi2 mendapatkan hasil  $0,0000 < 0,05$  maka hasil uji hausman memilih model fixed effect.

**Uji Asumsi Klasik**

Variabel	VIF	Kesimpulan
AASF_TA	7,12	Tidak ada masalah multikolinearitas
NRSF_TA	5,13	Tidak ada masalah multikolinearitas
NPL_Gross	3,64	Tidak ada masalah multikolinearitas

Berdasarkan tabel diatas, nilai VIF dari setiap variabel memiliki nilai dibawah batas toleran (10) maka dapat disimpulkan data bebas dari masalah multikolinearitas.

Prob > Chi2	Kesimpulan
0,0000	Terdapat masalah heterokedastisitas

Berdasarkan tabel diatas, nilai prob > chi2 sebesar 0,0000 <0,05 maka data terdapat masalah heterokedastisitas. Untuk menyelesaikan masalah pada uji asumsi klasik dilakukan treatment yaitu robustness check.

**Analisa Hasil Pengujian**

Analisa statistik deskriptif merupakan analisa yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang ada dalam penelitian berdasarkan data yang diperoleh. Dalam analisa statistik deskriptif dijelaskan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian. Berikut adalah tabel yang menunjukkan statistik deskriptif dari variabel yang terdapat dalam model data panel di dalam penelitian ini, yaitu:

**Tabel Statistik Deskriptif**

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
CAR	0.2035	0.0725	0.0643	0.7163
NRSF_TA	0.2206	0.1069	0.0235	1.0111
AASF_TA	0.7083	0.2105	0.1515	1.6790
NPL_Gross	0.0285	0.0214	0.0022	0.1905

Sumber: Data Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel diatas maka menunjukkan nilai mean, standart deviasi, minimal dan maksimal dari setiap variabel yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

Nilai rata-rata dari variabel CAR adalah sebesar 0,2035 atau sebesar 20,35% dengan standar deviasi sebesar 0,0725. Nilai *Mean* menunjukkan bahwa rata-rata tiap bank per kuartar memiliki car yang melebihi dari batas minimum dari kebijakan Basel III yaitu 8% minimum. Standar deviasi memiliki nilai yang lebih kecil dari mean menjelaskan bahwa penyimpangan data besar yang dapat dilihat juga dari nilai minimum dan maksimum dan data dapat dikatakan tidak bervariasi.

Nilai rata-rata dari variabel AASF\_TA adalah sebesar 0,7083 atau sebesar 70,83% dengan standar deviasi sebesar 0,2105. Rata-rata AASF\_TA menunjukkan bahwa bank yang digunakan dalam sampel penelitian sudah memiliki jumlah pendanaan stabil yang tersedia yang cukup untuk mendanai aktivitas bank. Nilai rata-rata dari variabel NRSF\_TA adalah sebesar 0,2206 atau sebesar 22,06% dengan standar deviasi sebesar 0,1069. Rata-rata NRSF\_TA menunjukkan bahwa jumlah aset tertentu yang dapat dijadikan kolateral untuk pendanaan jangka pendek sebesar 22,06% tiap bank per kuartar.

Nilai rata-rata NPL\_Gross adalah sebesar 0,0285 atau sebesar 2,85% dengan standar deviasi sebesar 0,0214. Rata-rata NPL\_Gross dapat menggambarkan bahwa kondisi tidak baik

tetapi masih dalam batas aman sesuai dengan ketentuan BI. NPL\_Gross selama periode penelitian yaitu 2013-2017 mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 1,77% dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2016 menjadi sebesar 2,93% namun mengalami penurunan pada tahun 2017 yaitu sebesar 2,35%.

**Pengujian Hipotesa**

Pada penelitian ini, untuk menguji hipotesis konseptual yang diajukan pada bab sebelumnya akan dilakukan pengujian statistic. Metode yang digunakan adlaah regresi berganda. Dalam penelitian ini menggunakan model Pengaruh rasio likuiditas (NSFR) dan NPL terhadap rasio kecukupan modal (CAR).

$$Y = Py_{x_1} X_1 + Py_{x_2} X_2 + Py_{x_3} X_3 + Py_{\epsilon_1}$$

**Uji simultan**

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap cariabel dependen secara simultan, adalah dari hasil penghitungan dalam model summary, khususnya angka R square berikut:

Tabel Koefisien Determinasi dan Uji Simultan

R square (R <sup>2</sup> )	Sig
0,101	0,000

Sumber: Data Diolah, 2018.

Pada tabel diatas, besarnya angka r square (r<sup>2</sup>) adalah 0,101. Dengan demikian, pengaruh nrsf\_ta, aasf\_ta, dan npl\_gross terhadap CAR secara simultan adalah 10,1%. Sedangkan 89,90% dipenagruhi oleh faktor lain. Dengan kata lain, variabilitas CAR yang dapat diterangkan dnegan menggunakan variabel nrsf\_ta, aasf\_ta, dan npl\_gross sebesar 10,1%, sementara pengaruh sebesar 89,90% disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar model ini. Berdasarkan tabel diatas nilai Sig adalah 0,000 < 0,05 maka hipotesa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Artinya, secara simultan terdapat pengaruh nrsf\_ta, aasf\_ta, dan npl\_gross terhadap CAR.

**Uji Parsial**

Tabel Uji Parsial

Model	Variabel	Std Coef Beta	T-hitung	T-tabel	Kesimpulan
1	NRSF_TA	0,027	2,084	1,6463	Signifikan
	AASF_TA	0,32	4,844	1,6463	Signifikan
	NPL_Gross	-0,241	-3,847	-1,6463	Signifikan

Persamaan structural untuk model tersebut adalah sebagai berikut:

$$CAR = 0,027 NRSF\_TA + 0,32 AASF\_TA - 0,241 NPL\_Gross + 0,8990$$

**Pembahasan**

**Rasio Likuditas terhadap rasio kecukupan modal**

Berdasarkan hasil, t- hitung > t-tabel maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Dengan demikian likuiditas memiliki pengaruh terhadap rasio kecukupan modal secara parsial dan signifikan. Besarnya pengaruh NRSF\_TA dan AASF\_TA terhadap CAR masing-masing sebesar 0,027 dan 0,32 yang ditunjukkan oleh nilai beta yang memiliki arti apabila NRSF\_TA

naik sebesar 1 maka nilai CAR meningkat sebesar 0,027. Begitu pula apabila AASF\_TA naik sebesar 1 maka nilai CAR akan meningkat sebesar 0,32. Hal ini menunjukkan bahwa NRSF\_TA dan AASF\_TA memiliki pengaruh dengan arah positif dan signifikan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fama (2013). Implementasi rasio pendanaan bersih yang stabil (NSFR) dimaksudkan untuk mendorong bank dalam mempertahankan profil pendanaan yang stabil dalam kaitannya dengan komposisi aset mereka dan kegiatan di luar neraca. Tujuan utamanya adalah mengurangi kemungkinan gangguan terhadap sumber pendanaan bank yang cenderung mengikis posisi likuiditasnya dengan cara yang akan meningkatkan risiko kegagalannya dan berpotensi mengarah ke stres sistemik yang lebih luas.

### **NPL terhadap rasio kecukupan modal**

Berdasarkan hasil, hitung  $t$ -tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian NPL memiliki pengaruh terhadap rasio kecukupan modal atau dapat dikatakan perubahan dalam nilai NPL memberikan dampak pada nilai CAR. Besarnya pengaruh NPL terhadap CAR sebesar -0,241 yang ditunjukkan oleh nilai beta yang memiliki arti apabila NPL naik sebesar 1 maka nilai CAR menurun sebesar 0,241. Begitu pula apabila NPL turun sebesar 1 maka nilai CAR akan meningkat sebesar 0,241. Hal ini menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh dengan arah negatif dan signifikan. Rata-rata NPL\_Gross menggambarkan bahwa kondisi kurang baik tetapi masih dalam batas aman sesuai dengan ketentuan BI dan nilai rata-rata dari variabel CAR menunjukkan bahwa rata-rata tiap bank per kuartal memiliki car yang melebihi dari batas minimum dari kebijakan Basel III yaitu 8% minimum. Kondisi NPL yang kurang baik dikarenakan NPL\_Gross selama periode penelitian yaitu 2013-2017 mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 1,77% dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2016 menjadi sebesar 2,93% namun mengalami penurunan pada tahun 2017 yaitu sebesar 2,35%.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, M. and Muhidin, S. A. (2007) *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam penelitian dengan Aplikasi program SPSS*. Bandung: Pustaka Setia.
- Adrian, T., B. (2009) *Covar*. Princeton University.
- Ali, M., & Supriyanto, E. B. (2004) *Asset liability management: menyasati risiko pasar dan risiko operasional dalam perbankan*. Elex Media Komputindo.
- Banker Association for Risk Management (2012) *Modul Uji Kompetensi Profesi Banking Bidang Manajemen Risiko Level I*. Jakarta.
- Basel Committee on Banking Supervision (BCBS) (2014) 'Basel III: The Net Stable Funding Ratio', *Basel: Bank for International Settlements*.
- Carney, M. (2013) 'Progress of Financial Reform', *Financial Stability Board*.
- Crouchy, M. (2001) *Risk Management*. New York: McGraw Hill.
- Darmawan, K. (2004) 'Analisis Rasio-Rasio Bank', *Info Bank*.
- DeYoung, R., & Jang, K. Y. (2016) 'Do banks actively manage their liquidity?', *Journal of Banking & Finance*, (66), pp. 143–161.
- Fungáčová, Z., Solanko, L., & Weill, L. (2014) 'Does competition influence the bank lending channel in the euro area?', *Journal of banking & Finance*.
- Ikatan Bankir Indonesia (2013) *Memahami Bisnis Bank*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ikatan Bankir Indonesia (2016a) *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ikatan Bankir Indonesia (2016b) *Tata Kelola Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mcgregor, M. (2006) 'Basel II'.
- Molek, Y., Putri, W. and Akmalia, A. (2016) 'PENGARUH CAR, NPL, ROA DAN LDR TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA PERBANKAN (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)', *Balance*, XIII(2).
- Olszak, M., Pipień, M., & Roszkowska, S. (2016) 'The Impact of Capital Ratio on Lending of EU Banks – the Role of Bank Specialization and Capitalization', *Quarterly Journal of Economics and Economic Policy*.
- Peraturan Bank Indonesia No.5/8/2013 (no date).
- Peraturan No.11/POJK.03/2016 (no date).
- Peraturan No.34/POJK.03/2016 (no date).
- POJK No. 6 Tahun 2016 (no date).
- Priyaninggar, G. S. (2017) 'FAKTOR PENGARUH PERTUMBUHAN KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA', *Studi Akuntansi & Keuangan Indonesia (SAKI)*, 1(1), pp. 20–37.
- Prowse, S. (1995) 'Alternative Methods of Corporate Control in Commercial Banks', *Federal Reserve Bank of Dallas Economics Review*, Third, pp. 24–36.
- Riyadi, S. (2003) *Banking Asset Liability Management*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Roulet, C. (2017) 'Basel III : Effects of Capital and Liquidity regulations on European Bank Lending Caroline Roulet . My affiliation is the Organisation of Economic and Cooperation Development ( OECD ).', *Journal of Economics and Business*. Elsevier Inc. doi: 10.1016/j.jeconbus.2017.10.001.
- Sentausa, S. A. (2009) *Perbankan Minta BI Mempermudah Aturan*, *Kompas.com*.
- Shinjaku, G. D. (2013) 'Determinants of Bank Credit to The Private Sector: The Case of Albania', *Working Paper Bank of Albania*.
- Suyanto, T. (2007) *Dasar-dasar Perkreditan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Taswan (2008) *Akuntansi Perbankan*. Semarang: UPP STIM YKPM.
- Undang-undang Perbankan No. 10 (1998)*.
- Uyemura, D. G., Van Deventer, D. R., and B. F. (1993) *Financial Risk Management in Banking: The Theory & Application of Asset & Liability Management*. US: Bankers Pub. Co.
- Wibowo (2009) *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Yasnur, M. and Kurniasih, A. (2017) 'Factors Affecting Bank Lending Growth : Cases In Indonesia', *International Journal of Scientific and Research Publications*, 7(11), pp. 69–76.